

ARTIKEL

ASPEK RELIGIUS DALAM KUMPULAN PUISI “99 UNTUK TUHANKU”

KARYA EMHA AINUN NADJIB

Religious Aspects In A Collection Of Poems "99 For My Lords" by Emha
Ainun Nadjib

Muhammad Ali Affandy

Affandy132@gmail.com

Program Studi Bahasan dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Affandy, M.Ali 2017. *Aspek Religius Dalam Kumpulan Puisi “99 Untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Nadjib*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember.

Kata kunci : Aspek religius, 99 untuk tuhanku

Kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib memuat banyak aspek kehidupan, khususnya aspek religius. Kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” merupakan sebuah kumpulan puisi yang menghadirkan refleksi hidup yang religius, sehingga terdapat gambaran cerita mengenai paradigma-paradigma kehidupan yang diharapkan dapat diambil nilai didiknya (nilai religius), dan memuat pelajaran berharga mengenai gambaran sikap dan etika dalam beragama yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aspek religius adalah perwujudan sikap atau perilaku yang menggambarkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya yang meliputi akidah, syariat, dan

akhlak yang tercermin pada bait-bait kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku”. Adapun, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah Nilai Aqidah dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib?, (2) Bagaimanakah Nilai Syariat dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib?, dan (3) Bagaimanakah Nilai Akhlak dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib?.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah: kata, baris, dan bait yang mengekspresikan adanya unsur aspek religius dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku”, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan tiga alur, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” memuat unsur aspek religius yang terdiri dari 9 aspek akidah, 10 aspek syariat, dan 10 aspek akhlak. Dalam aspek akidah terdapat empat konsep religius, yaitu 1) keyakinan terhadap Allah, 2) keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, 3) keyakinan terhadap pertolongan Allah, 4) keyakinan terhadap utusan dan kitab Allah. Sementara dalam aspek syariat ditemukan konsep tentang 1) ibadah dan 2) pertaubatan. Sedangkan dalam aspek akhlak ditemukan tiga konsep, yaitu 1) akhlak terhadap Allah, 2) akhlak terhadap sesama dan 3) akhlak terhadap lingkungan. Saran yang diberikan adalah: (1) bagi guru, menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran sastra, (2) bagi calon peneliti lain disarankan untuk mengkaji kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan diharapkan untuk meneliti fokus penelitian yang lebih mendalam.

ABSTRACT

Affandy, M.Ali 2017. Religious Aspects In A Collection Of Poems "99 For My Lords" by Emha Ainun Nadjib. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Jember.

Key word: Religious Aspect, 99 Untuk Tuhanku

The collection of "99 To My Lord" poems by Emha Ainun Nadjib contains many aspects of life, especially the religious aspect. The collection of poems "99 For My Lord" is a collection of poems that present a religious reflection of life, so there is a picture of the paradigms of life that the values of its students (religious values) can be drawn, and contains lessons on the image of religious attitudes and ethics Can provide benefits to the reader. The religious aspect is the embodiment of attitudes or behaviors that describe the obedience or obedience of man to God in accordance with his belief which includes aqidah, shari'a, and Morals are reflected in the verses of the collection of poems "99 For My Lord". The problem formulation in this research is: (1) How is Aqidah Value in the collection of "99 To My Lord" poems by Emha Ainun Nadjib ?, (2) How Shari'a Value is in the collection of "99 To My Lords" by Emha Ainun Nadjib? (3) How is the Value of Morals in the collection of "99 To My Lord" poems by Emha Ainun Nadjib ?.

The research design used in this research is qualitative with descriptive research type. Thus, the data in this study are: words, lines and stanzas expressing the element of religious aspect in the collection of poems "99 For My Lord", while the data source used in this study is a collection of poems "99 For My Lord" by Emha Ainun Nadjib . Technique of collecting data of this research using documentation technique, while data analysis technique using three path, that is: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) verification. After the research, it was found that in the collection of poems "99 For My Lord" contains elements of religious aspects. In the aspect of faith there are four religious concepts, namely 1) belief in God, 2) belief in God's attributes, 3) belief in God's help, 4) belief in messengers and God's book. While in the aspect of the Shari'a found the concept of 1) worship and 2) repentance. While in the moral aspects found three concepts, namely 1) morals towards God, 2) morals towards each other and 3) morals to the environment. The advice given is: (1) for teachers, making the results of this study

As an alternative to literary learning materials, (2) for other prospective researchers it is advisable to review the collection of poems "99 For My Lord" using a different approach and is expected to examine a deeper research focus.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu hal yang pertama kali diketahui orang tentang sastra adalah bahwa sastra terdiri dari bahasa yang telah dibangun dan dibentuk dengan cara tertentu, sehingga tidak lagi terlihat seperti bahasa pada umumnya. Definisi mengenai sastra cukup beragam. Sebagai contohnya adalah definisi yang diberikan oleh ahli sastra seperti *Rene Wallek dan Austin Warren* (dalam Susanto, 2014:01) sastra menurutnya adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap suatu karya imajinatif, fiktif, dan inovatif. Sastra juga bersifat menyenangkan dan berguna. Menyenangkan berarti dapat memberikan kesan yang menyenangkan bagi pembacanya, dan berguna berarti dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai dengan kompleksitas permasalahan permasalahan yang telah disampaikan pengarang. Banyak nilai-nilai yang bisa kita pelajari dalam karya sastra, salah satunya yaitu aspek religius.

Secara etimologis, kata aspek berasal dari bahasa inggris *aspect* yang berarti segi atau pandangan. Sedangkan religius awalnya berasal dari bahasa

latin *religare* berarti mengikat, sedangkan *religio* berarti pengikatan atau ikatan, yakni manusia mengikatkan diri kepada tuhan atau manusia menerima ikatan tuhan. Hal ini sesuai dengan KBBI (2005:387) religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Dapat disimpulkan bahwa aspek religius adalah segi sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada tuhan sesuai dengan keyakinannya yang dirasa sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan. Manusia religi merupakan manusia yang berhati nurani serius, shaleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya (Mangunwijaya, 1982:11).

Religius erat kaitannya dengan agama dan salah satu agama yang peneliti yakini kebenarannya adalah agama Islam. Menurut Pendidikan Islam Perguruan Tinggi (2001:89) mengemukakan bahwa:

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaan dunia akhirat. Secara umum aturan itu meliputi tiga hal pokok yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

Ketiga unsur ini dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Aqidah adalah sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya, syariat

merupakan sistem nilai yang merupakan inti ajaran islam, serta Akhlak adalah komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun. Jika ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri manusia maka hidupnya akan bermakna.

Hidup akan bermakna jika kita berpegang teguh pada aturan yang telah ditetapkan Allah SWT yaitu Alquran. Alquran memberikan prinsip-prinsip umum yang sempurna guna menjadi landasan bagi penyelesaian problem pergaulan dan perumusan hukum-hukum kemasyarakatan. Namun demikian kehidupan manusia juga bersifat *tajaddud* atau berkembang dari suatu waktu ke waktu lainnya secara dinamis mengikuti sunnah kehidupan. Hidup seseorang dikatakan bermakna, jika setelah merealisasikan hidupnya selaras dengan kaidah-kaidah manusiawi, bermanfaat bagi sesama, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Aspek religius berfungsi sebagai penuntun manusia untuk mencapai ketenangan hidup di dunia maupun di akhirat. Salah satu karya sastra yang mengandung aspek religius adalah puisi.

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena pada dasarnya dengan menciptakan sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, dan membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin (Tjahjono dalam Rokhmansyah, 2014:13). Jasin (dalam Rokhmansyah, 2014:13) mengatakan puisi adalah pengucapan dan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan

manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair. Penyair mengutarakan kreativitasnya melalui diksi (pemilihan kata). Kalau dipandang sepintas kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama. Bahkan bunyi yang diucapkan pun tidak ada bedanya (Tarigan dalam Rokhmansyah, 2014:15).

Jika kita dihadapkan dengan puisi kita tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah. Tetapi setiap puisi juga mengandung suatu pokok persoalan (*subject matter*) yang hendak dikemukakan (Situmorang dalam Rokhmansyah, 2014:27). Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo dalam Rokhmansyah, 2014:27). Sang penyair melihat, mengalami, dan merasakan beberapa kejadian sehari-hari. Dia ingin mengemukakan, mempesoalkan, mempermasalahkan hal-hal dengan caranya sendiri. Atau dengan kata lain sang penyair ingin mengemukakan pengalaman pribadinya kepada para pembaca melalui puisinya (Tarigan dalam Rokhmansyah, 2014:27).

Kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib dipilih sebagai objek penelitian karena syarat akan nilai-nilai keagamaan yang dapat kita petik hikmah di dalamnya. Bagi Emha cara ini adalah sebuah sembahyang.

Sembahyang sederhana sebagai usaha merebut dirinya sendiri dari tengah cengkraman kehidupan, kebudayaan, peradaban, politik, ekonomi, persaingan kalah menang serta berbagai macam kecenderungan yang makin menjauhkannya kepada Allah SWT. Katakanlah Emha sedang membaca puisi, berdoa, melakukan suatu pertobatan, atau bahkan sedang melaporkan kekhilafan-kekhilafannya, maka semua itu adalah benar. Puisi-puisi Emha mengikuti modifikasi budaya yang merangkum maknanya sebagai ungkapan rasa keagamaan, keindahan, kesenian, sekaligus pernyataan terus-menerus akan kebenaran Allah SWT. Dengan makna-makna yang tak terpilahkan itu Emha memilih sikap hidup yang melandasi pola ungkapannya, kesemua puisinya telah dibawanya ke dalam suatu sikap sembahyang, yakni kedalam buku 99 Untuk Tuhanku. Semua puisinya dimulai dengan nama Tuhanku. Seolah 99 puisi Emha ini melandasi keberadaannya yang sama dengan jumlah nama-nama Allah SWT-Asmaul Husna. Nilai religi yang banyak terkandung didalam kumpulan puisi ini tentu dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP.

Pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter dan mental pada siswa. Sikap religiusitas sangatlah penting tertanam sejak dini dalam diri siswa. Karena sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peran sastra dalam membentuk generasi yang akan datang diharapkan perlu direalisasikan. Oleh karena itu, orang tua dan guru wajib membimbing perkembangan anak kearah yang positif, salah satunya dengan sastra. Sastra untuk siswa sangatlah penting karena dapat mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Rohman, 2012:18) mengemukakan bahwa “karya sastra bukanlah tulisan yang indah karena bukan kaligrafi bukan pula kata mutiara karena bukan semata-mata ajaran. Karya sastra menjawab bagaimana gagasan-gagasan ideal bisa mewujudkan diri dalam ungkapan tertulis”. Oleh karena itu, lewat kumpulan puisi “99 Untuk tuhanku” yang memiliki kandungan nilai religius dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan karakter, yakni melalui penyusunan alternatif pembelajaran sastra di sekolah.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Oleh sebab itu materi apresiasi

sastra dapat melatih siswa untuk berfikir tentang makna kehidupan yang ada dalam karya sastra sehingga perlu untuk dikembangkan.

Puisi dipilih sebagai salah satu materi apresiasi sastra karena puisi adalah karangan yang khas baik secara susunannya maupun peristiwa yang disampaikan. Kekhasan susunan dan peristiwa tersebut dapat menggugah rasa terharu bagi pembaca dan dapat menghantarkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai kehidupan didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjahjono (dalam Rokhmansyah, 2014:13) menyatakan bahwa puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, dan pembuat karena pada dasarnya dengan menciptakan puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupu batin. Oleh karena itu makna dalam puisi dapat meyakinkan pembaca terhadap realitas hidup dan nilai-nilai kehidupan, salah satunya dengan aspek religius. Karena hal ini dapat memberikan gambaran tentang realitas kehidupan, norma dan etika dalam masyarakat sehingga dapat diambil manfaat untuk kepentingan siswa dalam belajar di masyarakat.

Pembelajaran sastra untuk SMP dalam kurikulum KTSP yang membahas puisi disajikan di kelas VII Semester Genap dengan Standar Kompetensi 13.Memahami pembacaan puisi, dan Kompetensi Dasar 13.2.Merefleksi isi puisi yang dibacakan. Dalam praktik pembelajaran, puisi

“99 Untuk Tuhanku” dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi “99 Untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Nadjib” Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Konsep apakah yang terefleksi dalam aspek akidah dari kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib?
- 2) Konsep apakah yang terefleksi dalam aspek syariat dari kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib?
- 3) Konsep apakah yang terefleksi dalam aspek akhlak dari kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan Nilai Aqidah dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib

- 2) Mendeskripsikan Nilai Syariat dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib
- 3) Mendeskripsikan Nilai Akhlak dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari berbagai pihak, bagi guru, bagi mahasiswa, dan penelitian selanjutnya.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran sastra yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius.
- 2) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijadikan sebagai contoh bahan kajian apresiasi sastra khususnya apresiasi puisi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut dan kompleks tentang puisi, dan pemanfaatan karya sastra sebagai materi pembelajaran sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian puisi

Menurut Waluyo (dalam Suyanto, 2013:1) “puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair berdasarkan *mood* atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif”. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Pradopo (dalam Suyanto, 2013:1) “Puisi adalah kegiatan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Sedangkan Tjahjono (dalam Suyanto, 2013:1) “puisi adalah sesuatu yang menyatakan secara tidak langsung yaitu mengatakan sesuatu dengan cara yang lain, berbeda dengan kelaziman orang mengungkapkan gagasan atau perasaan. Sementara itu Tarigan (dalam Suyanto, 2013:2) menjelaskan bahwa puisi adalah hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang kala kata-kata kiasan. Puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan. Puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik dan paling menyenangkan. Puisi juga hasil ekspresi dari pengalaman manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa puisi adalah salah satu ragam sastra yang berisikan pengalaman, emosi jiwa pengarang yang diungkapkan dengan bahasa estetik serta berbentuk beberapa bait dan larik.

Puisi mengandung makna yang lebih luas sehingga sebuah puisi mampu memberikan pesan atau amanat tertentu kepada pembaca.

2.2. Religiusitas sastra

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2000) religi adalah kepercayaan kepada Tuhan akan adanya kekuatan ada kodrat di atas manusia kepercayaan animisme, dinamisme dan agama. Sedangkan religius bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi. Religi diartikan lebih luas daripada agama, kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. (Atmosuwito, 2010:123) Religius sastra adalah seperangkat dimensi yang muncul dari sikap ide dan pandangan hidup atau penulis sastra dan akhirnya terefleksi dalam karyanya. Agama menurut sastra religius bukan kekuasaan melainkan sebagai pedemokrasian (Atmosuwito, 2010:126).

Pada awalnya segala sastra adalah religi, istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan. Namun, sebenarnya keduanya mengarah pada makna yang berbeda. Dengan demikian religius bersifat mengatasi lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

Menurut Moenjdjanto (dalam Ratnawati, 2000:2) "Religius merupakan sesuatu yang 1) melintasi agama, 2) melintasi rasiolisasi, 3) menciptakan keterbukaan antar manusia, dan 4) tidak indektik dengan sifat pasifisme".

Manguwijaya (dalam Ratnawati, 2000:2) mengungkapkan:

Religius pada dasarnya adalah bersifat mengatasi atau lebih dalam dari pada agama yang tampak, formal, dan resmi, karena ia tidak berkerja dalam pengertian(otak), tetapi dalam pengalaman dan penghayatan dan konseptualitas. Sehingga religius tidak langsung berhubungan dengan ketaatanritual yang hanya sebagai huruf, tetapi dengan lebih mendasar dalam diri manusia yaitu roh.

Religius dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama semakin intens Atmosuwito (2010:124) menyatakan bahwa pesarasaan dosa (*guilt feeling*) perasaan takut (*fear to god*) kebesaran tuhan (*god's glory*) adalah perasaan batin yang ada hubungannya dengan tuhan. Semakin orang religius, hidup orang itu akan semakin nyata (*real*) atau merasa makin ada dengan hidupnya sendiri. Bagi orang beragama,intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan.

Religius sastra adalah seperangkat dimensi yang muncul dari sikap ide dan pandangan hidup atau penulis sastra dan akhirnya terefleksi dalam karyanya. Karya sastra merupakan wujud representasi dunia dalam bentuk lambang (kebahasan). Oleh karena itu, karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menjadi satu pengalaman estetik yang mengantarkan seseorang untuk mencapai religius. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk

meraih pengalaman estetik dan itu pula yang mengarahkan atau membangkitkan religius.

Berdasarkan gambaran tentang pendekatan religiusitas sastra di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa religius itu bukan karena ketaatan seseorang tapi bagaimana seseorang itu menjaga kualitas ketaatan seseorang dilihat dari dimensi yang paling dalam dan personal yang sering kali berada di luar kategori ajaran agama pendekatan ini menitik beratkan misi sastra sebagai alat perjuangan, meningkatkan mutu kehidupan untuk manusia dan meningkatkan budi pekerti anggota masyarakat.

2.3 Aspek religius

Aspek dalam bahasa inggris ditulis *aspect* berarti segi atau pandangan, sedangkan religius adalah sikap atau perilaku yang menggambarkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada Tuhan yang dirasa sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan. Aspek religius berarti segi-segi sikap atau perilaku yang menggambarkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada Tuhan yang dirasa sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan. Religius berkaitan dengan agama, agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Salah satu agama yang diyakini kebenarannya adalah Islam. Alim (2011:122) mengemukakan bahwa bagian yang paling mendasar dan sekaligus bagian yang

penting dalam agama Islam meliputi tiga aspek yaitu Aqidah, Syariat, dan Akhlak. Aspek religius dalam islam menyangkut tiga hal Akidah, Syariat, dan Akhlak yang akan dipaparkan sebagai berikut.

2.3.1 Akidah

Alim (2011:124) mengemukakan akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Jamil Shaliba dalam kitab Mu'jam al-Falsafi mengartikan akidah adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Akidah dalam islam meliputi keyakinan (iman) dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Akidah dalam islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Yusuf (dalam Alim, 2011:125) mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh. Pada umumnya inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu:

iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatnya, kepada kitab-kitabnya, kepada nabi dan rosul, kepada hari akhir, dan kepada qadha dan qadar.

2.3.2 Syariat

Menurut Alim (2011:139) syariat menurut pengertian hukum islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-nya. Atau syariat juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Sedangkan dalam arti sempit syariah yaitu hukum yang ditunjukkan dengan tegas oleh Alquran dan Assunah.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa syariat merupakan aturan Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan sebuah ibadah langsung yang berhubungan dengan Allah, dan secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sesama makhluk.

2.3.3 Akhlak

Menurut Maskawaih (dalam Alim, 2011:151) pengertian akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa

terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Ghazali (dalam Alim, 2011:151) menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti dalam melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara. Menurut Alim (2011:152) akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, diantaranya akhlak terhadap Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Ketiganya dijelaskan dalam paparan berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah

Menurut Alim (2011:152) akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Banyak cara yang dapat

dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada tuhan melainkan harus meningkatkan menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan

menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih

dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan

kecil, lahir dan batin karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Melainkan juga pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya. Alim (2011:155) mengatakan bahwa disisi lain Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Berikut ini merupakan nilai-nilai akhlak terhadap sesama, antara lain; silaturahmi, persaudaraan (ukhuwah), persamaan (al-musawwah), adil, baik sangka, rendah hati (tawadhu'), tepat janji (al-wafa'), lapang dada (insyiraf), dapat dipercaya (al-amanah), perwira, hemat, dermawan.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Menurut Alim (2011:158) Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Akidah, syariat, dan akhlak pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Akidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen dasar keyakinan, sementara syariat sebagai sistem yang berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama, dan akhlak adalah sistem etika yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Jika ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri seorang manusia maka hidupnya akan bermakna. Integrasi ketiga komponen tersebut diibaratkan sebuah pohon, akarnya adalah akidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariat, sedangkan buahnya adalah akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2011:23) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif digunakan karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif, artinya dalam bentuk kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung aspek religius dalam kumpulan puisi 99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam menganalisis kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib, peneliti melakukan pengamatan yang berlokasi di perumahan Puri Bunga Nirwana blok Tebet nomor 15.

3.3 Data Penelitian

Data adalah segala keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian. Data dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis berupa kata-kata, baris dan bait yang mengekspresikan adanya unsur religius dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” .

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi diperolehnya data. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka tahun 2016 terdiri dari 109 halaman. Dari 100 buah puisi peneliti hanya mengambil 22 puisi, yaitu puisi yang mengandung nilai akidah, syariat, dan akhlak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Pohan (dalam Prastowo, 2011:226)

telaah dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapat dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis berupa kata-kata, baris, bait, dan kalimat yang ada dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku”. Melalui teknik dokumentasi, data-data akan dikumpulkan secara kolektif. Data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pokok pembahasan dalam sistematika penulisan dengan landasan teori yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah pengumpulan data mengenai aspek religius dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku”

- a) Membaca secara berulang-ulang dengan teliti kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” sebagai bahan yang diteliti untuk mendapatkan data berupa kata-kata, baris, bait, dan kalimat-kalimat yang mengindikasikan adanya unsur intrinsik dan aspek religius.
- b) Mengklarifikasi dan kategorisasi data yang telah ditemukan ke dalam instrumen pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah.
- c) Memberikan kode atau tanda-tanda khusus pada data yang menunjukkan adanya unsur religius, seperti AH untuk akidah, ST untuk syariat, serta AK untuk akhlak.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Menurut Nasution (dalam Prastowo, 2011:43), peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Peneliti berperan aktif agar

pengumpulan data dapat dilakukan sesuai dengan rumusan permasalahan yang ditentukan. Kemudian, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel pengumpulan data.

3.6.1 Tabel pemandu analisis data nilai akidah kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku”

No.	Judul Puisi (AH)	Data (AH)	Analisis Data
1			

Keterangan : AK : Akidah

3.6.2 Tabel pemandu analisis data nilai syariat kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku”

No.	Judul Puisi (ST)	Data (ST)	Analisis Data
1			

Keterangan : AK : Syariat

3.6.3 Tabel pemandu analisis data nilai akhlak kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku”

No.	Judul Puisi (AK)	Data(AK)	Analisis Data
1			

Keterangan : AK : Akhlak

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut pendapat Moleong (dalam Prastowo, 2011:238), “analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan melalui analisis data maka dapat diberi makna untuk memecahkan masalah penelitian.

Teknik analisis data ini meliputi tiga tahap alur yang meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan.

a) Pereduksian Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Prastowo, 2011:242). Dalam proses ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian pada bait-bait

puisi dan mulai melakukan penyederhanaan dan pengabstrakan data-data yang termasuk ke dalam aspek akidah, syariat, dan akhlak.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2011:244). Pada tahap ini dari data-data yang telah ditemukan, peneliti mulai menemukan data-data yang termasuk dalam aspek akidah, syariat, dan akhlak. Peneliti mulai menarik kesimpulan tentang pembagian ketiga aspek dan dimasukkan ke dalam tabel analisis data.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Sugiono (dalam Prastowo, 2011:250) menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tahapan ini peneliti mulai memverifikasi lagi data-data yang telah di dapat dan melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah ditemukan.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui reliabilitas data peneliti. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan. Teknik ini maksudnya adalah cara

pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan (Sugiyono dalam Prastowo, 2011:268).

Dengan digunakannya teknik ini peneliti dapat menemukan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci yang berhubungan dengan aspek religius.

Hal itu berarti bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami. Oleh sebab itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Paparan Data

Aspek religius adalah segi sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada tuhan sesuai dengan keyakinannya yang dirasa sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan, yang mengekspresikan adanya akidah, syariat, dan akhlak. Aspek-aspek tersebut dapat ditemukan

dalam bait-bait kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib. Di dalam puisi ditemukan tiga aspek religius yaitu akidah, syariat, dan akhlak yang akan diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Akidah

Aspek akidah menunjuk pada seberapa keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Akidah adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Aspek akidah yang tercermin dalam bait-bait kumpulan puisi “99 Untuk tuhanku” sesuai dengan kode (AH7,92) yaitu ungkapan keyakinan yang paling mendasar dalam memeluk agama Islam, hal ini terdapat dalam rukun Islam yang pertama yaitu *sahadat*. Dalam konsep sahadat berarti kita bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rosul Allah. Oleh sebab itu kita hanyalah milik-Nya dan kepada-Nya lah kita kembali, hal ini merupakan cerminan dari kode bait (AH6,88).

Selain kita mengimani tentang kebesaran Allah kita juga wajib percaya akan sifat-sifat yang dimiliki Allah. Sesuai dengan asmaul husna yang berjumlah 99 yang berarti nama-nama baik untuk Allah SWT. Sifat-sifat Allah secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: sifat wajib yang merupakan sifat kesempurnaan yang dimiliki Allah, sifat mustahil yang merupakan sifat yang

mustahil atau tidak mungkin dimiliki Allah, sifat Jaiz yaitu sifat mungkin bagi Allah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Sifat ini merupakan hak prerogatif Allah. Semua nama-nama yang ditetapkan bagi Allah Ta'ala bersumber dari Al-Quran dan hadist yang shahih, bukan dengan akal dan hawa nafsu, karena akal tidak mampu mengetahui nama-nama yang pantas bagi Allah. Sesuai dengan data (AH3,38) Sebagaimana manusia telah diciptakan atas kuasanya dan merasakan kebahagiaan atas limpahan karuninya. Sehingga patutlah kita sebagai manusia untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Tiada suatu hal pun yang terlewatkan dari keagungan Allah karena dialah dzat yang maha mengetahui, melihat, mendengar, dan lain sebagainya. Hal ini juga tercermin dalam bait puisi (AH5,86). Kita sebagai manusia hendaklah percaya bahwa apa yang kita perbuat didunia ini ialah atas dasar kecintaan kita terhadap Allah semata. Agar kita senantiasa diridhoi dan selalu dalam lindungannya, serta senantiasa berdoa karena segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan kekuasaannya. Hal ini tercermin dalam bait puisi (AH8,95). Sebagai seorang mukmin yang memperjuangkan kebenaran, menegakkan agama Allah agar mulia di muka bumi haruslah mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Allah pasti akan menolongnya. Itulah tanda kasih sayang Allah yang memberikan balasan siapapun yang berjuang untuk agamanya dengan balasan yang jauh lebih baik dari apa yang telah dia korbankan untuk agamanya.

Dalam rukun iman selain Iman kepada Allah kita juga wajib percaya akan adanya utusan dan kitab Allah. Iman utusan Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa rasul itu benar-benar utusan Allah yang ditugaskan untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat. Iman kepada rosul tercermin dalam bait (AH4,59 dan AH9,98). Sedangkan keyakinan terhadap kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya agar kitab-kitab-Nya itu dijadikan sebagai pedoman hidup umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini terdapat dalam kutipan kode puisi (AH2,21).

4.1.2 Syariat

Syariat menurut pengertian hukum islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-nya. Atau syariat juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Syariat sebagai sistem hukum Islam memuat suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah

secara umum berarti menyangkut aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah. Ibadah dalam pengertian inilah yang merupakan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah.

Salah satu yang termasuk peribadatan dan termasuk wajib hukumnya dalam Islam ialah Shalat. Shalat termasuk dalam rukun islam yang ke dua yang termasuk dalam aspek syariat karena shalat merupakan ibadah yang masuk dalam aturan yang ditetapkan Allah dan dijelaskan di dalam Al-quran sehingga wajib hukumnya. Puisi yang menggambarkan tentang ibadah terdapat pada kutipan puisi (ST1,38, 2,38, ST4,53, ST8,80, ST9,73, dan ST6,69). Didalam hukum-hukum syariat juga diajarkan bahwa Allah menyediakan seribu ampunan kepada umatnya apabila hamba tersebut melakukan kesalahan-kesalahan dari hukum syariat yang telah ditetapkan Allah yaitu dengan bertaubat. Puisi yang menggambarkan tentang kesalahan dan pertaubatan terdapat dalam kutipan bait (ST6,69, ST5,62, ST7,69). Selain itu syariat juga membatasi perilaku manusia, hal ini bertujuan agar manusia bisa selalu ingat kepada Allah dan supaya manusia tidak lupa bagaimana ia diciptakan. Batasan-batasan inilah yang merupakan hakikat manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah yang dikaruniai akal dan fikiran. Hal ini tercermin dalam bait puisi (ST10,81).

4.1.3 Akhlak

akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Salah satu sifat yang merupakan buah dari seseorang yang memiliki akhlak yang baik ialah rendah hati. Kerendahan hati memiliki arti yakni sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah semata. Maka, tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya. Kutipan puisi yang menandakan adanya kerendahan hati terdapat pada kutipan puisi (AK6,65, AK8,71, AK9,77, AK10,94). Selain akhlak yang terpuji tentunya juga ada akhlak yang merupakan kebalikan dari akhlak terpuji yakni akhlak tercela. Hal ini merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh Karena itu perilaku semacam ini harus ditinggalkan oleh siapapun diantaranya ialah syirik, dengki, takabbur, riya, tamak dan lainnya. Kutipan puisi yang menggambarkan akhlak tercela terdapat pada AK1,16, AK4,39, AK5,64, AK7,67.

Kita sebagai hamba Allah sudah sepatutnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Selama hidup, apa yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihiting. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai

dirinya. Kutipan puisi yang sesuai yaitu (AK3,38, AK9,77). Selain kita sebagai manusia wajib memiliki akhlak kepada Allah, kita juga harus memiliki akhlak yang baik untuk sesama makhluk ciptaan Allah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Integritas manusia dapat dilihat secara bertingkat, integritas pribadi, integritas keluarga, dan integritas sosial. Baik dan buruknya akhlak kepada sesama tergantung dari orang menjalani hidup, apakah membentuk karakternya dengan akal atau dengan hati karena keduanya adalah sumber. Jadi akhlak antar sesama yaitu sangat dianjurkan selama apa yang dilakukan punya nilai ibadah. Hal ini tercermin pada kutipan puisi (AK2,38).

4.2 Temuan Penelitian

Dalam puisi karya Emha Ainun Nadjib yang berjumlah 100 buah puisi, peneliti menemukan 22 puisi yang mengandung aspek akidah, syariat, dan akhlak. Berdasarkan paparan diatas peneliti menemukan beberapa temuan yang akan dipaparkan sebagai berikut. Dalam aspek akidah terdapat empat konsep, yaitu 1) keyakinan terhadap Allah dengan kode AH6,88, AH7,92, 2) keyakinan terhadap sifat-sifat Allah dengan kode AH1,18, AH3,38, AH5,86, 3) keyakinan terhadap pertolongan Allah dengan kode AH8,95, 4) keyakinan terhadap utusan dan kitab Allah dengan kode AH2,21, AH4,59, AH9,98. Sementara dalam aspek syariat ditemukan konsep tentang 1) ibadah dengan kode ST1,38, 2,38, ST4,53, ST8,80, ST9,73, dan ST6,69, dan 2) pertaubatan dengan kode ST6,69,

ST5,62, ST7,69. Sedangkan dalam aspek akhlak ditemukan tiga konsep, yaitu 1) akhlak terhadap Allah dengan kode AK3,38, AK6,65, AK8,71, AK9,77, 2) akhlak terhadap sesama dengan kode AK2,38, AK4,39, AK5,64, AK7,67, AK10,94, dan 3) akhlak terhadap lingkungan AK1,18.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, dijelaskan tentang pembahasan yang mendeskripsikan ungkapan religius : (a) nilai Akidah, (b) nilai Syariat, dan (c) nilai Akhlak pada kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib yang dianalisis oleh peneliti.

5.1 Nilai Akidah dalam puisi karya Emha Ainun Nadjib

Alim (2011:124) mengemukakan akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Akidah dalam islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Akidah meliputi keyakinan (iman) dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Yusuf (dalam Alim, 2011:125) mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati,dengan penuh keyakinan,tidak

bercampur dengan keraguan,serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup,tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh.

Pada puisi karya Emha Ainun Nadjib terdapat ungkapan keyakinan terhadap Allah. Ditemukan berdasarkan data AH7,92. Bait puisi ini menggambarkan kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang patut di sembah selain Allah SWT. Data di atas diindikasikan memuat aspek religius yakni aspek akidah yang berupa bentuk keyakinan terhadap Allah yang terdapat dalam rukun islam yang pertama yakni sahadat. Yakin terhadap Allah berarti percaya akan kebesaran Allah. Membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-quran) yang diturunkan kepada rasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, Kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.” (Q.S.An Nisa : 136).

Cara beriman kepada Allah yaitu bersifat Ijamli, cara beriman bersifat ini maksudnya mempercayai Allah secara umum atau secara garis Allah, percaya bahwa Allah itu ada dan Allah Maha Pencipta, Maha Pengatur, Maha Penguasa. Hanya Allah yang pantas disembah oleh manusia dan meminta pertolongan dan tempat manusia akan kembali. Bersifat tafsili, cara beriman dengan afsili yaitu mempercayai Allah secara terperinci, percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah mempunyai sifat wajib dan allah sifat mustahil yang jumlahnya sama dan memiliki sifat jaiz dalam hal kudrat dan iradatnya.

Beriman terhadap sifat-sifat Allah juga tergambar pada bait-bait puisi Emha Ainun Nadjib ini. hal ini ditemukan berdasarkan data AH5,86, Bait ini menggambarkan keagungan dari nama-nama Allah yakni Asmaul Husna. Sebagai bukti kemahaagungan dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana dalam Al-quran disebutkan; “Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana.” (QS.Al Hasyr : 24)

Sifat-sifat Allah secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: sifat wajib yang merupakan sifat kesempurnaan yang dimiliki Allah, sifat mustahil yang merupakan sifat yang mustahil atau tidak mungkin dimiliki Allah, sifat Jaiz yaitu sifat mungkin bagi Allah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Sifat ini merupakan hak peroregatif Allah. Semua nama-nama yang ditetapkan bagi

Allah Ta'ala bersumber dari Al-Quran dan hadist yang shahih, bukan dengan akal dan hawa nafsu, karena akal tidak mampu mengetahui nama-nama yang pantas bagi Allah. Allah SWT berfirman yang artinya: "... Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah, dan dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (QS. Asy Syuura : 11).

Pada puisi karya Emha Ainun Nadjib terdapat ungkapan iman kepada utusan dan kitab Allah. Pesan yang dimaksud adalah meyakini bahwa Allah mengutus Rasul untuk menyampaikan perintah-perintah pada umat manusia. Dan juga meyakini bahwa Rasulullah SAW ditunjuk untuk menyebarkan petunjuk-petunjuk dari Allah yakni Al quran. Umat islam percaya bahwa Al Quran merupakan rukun Iman yang disampaikan kepada nabi Muhammad perantara malaikat jibril dan wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad (Q,S Al-Alaq 1-5). Data yang ditemukan berdasarkan keyakinan terhadap utusan Allah yaitu AH2,21 Dalam bait ini menggambarkan seorang hamba yang mencintai dan percaya kepada Allah, percaya kepada rasul Allah, dan percaya kepada kitab Allah. Data di atas diindikasikan memuat aspek akidah yaitu berupa keyakinan yang terdapat dalam rukun iman yang ketiga dan keempat dalam islam.

Pada puisi karya Emha Ainun Nadjib ini juga terdapat ungkapan tentang keyakinan terhadap pertolongan Allah. Seorang mukmin yang memperjuangkan kebenaran, menegakkan agama Allah agar mulia di muka

bumi haruslah mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Allah pasti akan menolongnya. Sebagaimana firman Allah SWT: “Wahai orang-orang yang beriman jika kamu menolong (agama) Allah niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad, 47:7). Itulah tanda kasih sayang Allah yang memberikan balasan siapapun yang berjuang untuk agamanya dengan balasan yang jauh lebih baik dari apa yang telah dia korbakan untuk agamanya. Keyakinan terhadap pertolongan Allah ditemukan berdasarkan data AH8,95 Hal ini tercermin dalam baris puisi */kupersembahkan kepadamu/* yang bermakna bahwa segala sesuatu yang kita lakukan hanyalah untuk Allah semata. Dan puisi tersebut mengindikasikan seorang hamba yang memohon agar segala sesuatu yang dia lakukan dapat dikaruniai dan diridhoi oleh Allah SWT.

 Berdasarkan uraian diatas, paparan mengenai ungkapan akidah adalah menyangkut keyakinan terhadap Allah, keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap utusan Allah, kitab Allah dan keyakinan akan pertolongan dari Allah. Keyakinan adalah usaha untuk selalu melakukan yang lebih baik dan bernilai lebih sehingga seseorang tidak hanya berorientasi untuk menggugurkan kewajiban dalam ibadah, melainkan berusaha bagaimana amal ibadahnya diterima dengan sebaik-baiknya oleh Allah. Karena seseorang akan merasa diawasi oleh-Nya, maka terus timbul dihatinya tuntutan untuk selalu meningkatkan amal perbuatan dari yang kurang baik menjadi yang baik, dari

yang sudah baik, terus berusaha untuk lebih baik demi diterimanya amal perbuatan mereka.

5.2 Nilai Syariat dalam puisi Emha Ainun Nadjib

syariat menurut pengertian hukum islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-nya. Atau dalam Alim (2011:136) syariat diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Sedangkan dalam arti sempit syariah yaitu hukum yang ditunjukkan dengan tegas oleh Alquran dan Assunah. Dapat dikatakan bahwa syariat merupakan aturan Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan sebuah ibadah langsung yang berhubungan dengan Allah, dan secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sesama makhluk.

Syariah sebagai sistem hukum islam memuat pengertian bahwa syariat merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Alquran dan assunah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran islam dan sekaligus menjadi sumber hukum dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia dan alam.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa syariat adalah suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, kaidah syariat islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah *ubudiyah* atau ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. Karena didorong oleh akidah tauhid. Alim (2011:143) ibada sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahNya menjauhi laranganNya dan mengamalkan segala yang diizinkanNya.

Pada puisi Emha Ainun Nadjib terdapat ungkapan Syariat yaitu Ibadah, salah satu yang tergambar dalam puisi tersebut ditemukan berdasarkan data ST2,38 yakni menjelaskan tentang Syariat sebagai sistem hukum Islam memuat suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan. Salah satu yang termasuk peribadatan dan termasuk wajib hukumnya dalam Islam ialah Shalat. Dalam kutipan puisi ini istilah */sembahyang/* sama artinya dengan sholat. Sedangkan makna dari baris pertama ialah berhubungan dengan rasa, kata */getarkan/* berhubungan dengan perasaan seseorang. Jadi makna kutipan puisi ini ialah ungkapan seseorang yang menginginkan ibadahnya sampai kepada-Nya yaitu Allah SWT. Shalat termasuk dalam rukun islam yang ke dua yang termasuk dalam aspek syariat karena shalat merupakan ibadah yang masuk dalam aturan yang ditetapkan Allah dan dijelaskan di dalam Al-quran sehingga wajib hukumnya.

5.3 Nilai Akhlak dalam Puisi Emha Ainun Nadjib

Alim (2011:151) akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti dalam melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Menurut Alim (2011:152) akhlak dalam ajaran islam mencakup berbagai aspek, diantaranya akhlak terhadap Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Pada puisi karya Emha Ainun Nadjib terdapat Ungkapan Akhlak yaitu Akhlak terhadap Allah. Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Selama hidup, apa yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitng. Sebagaimana telah Allah firmankan dalam Al-

Quran surat An-nahl : 18, yang artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang”. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk tuhan sebagai khalik. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Akhlak terhadap Allah ditemukan berdasarkan data AH9,77 Makna dari kutipan puisi */untuk merobohkan dinding yang terakhir/* menandakan hal yang membatasi atau menghambat, pada baris selanjutnya */segala pamrihku menyingkir/* berarti semua maksud dan tujuan yang ingin dia capai tersingkirkan terlebih dahulu. Hal ini berarti jika kita ingin amal perbuatan kita agar sampai di hadapan sang pencipta, berarti kita harus ikhlas dalam berbuat suatu hal dan yang ada hanyalah mengharap ridho Allah semata.

Pada puisi karya Emha Ainun Nadjib terdapat ungkapan akhlak terhadap sesama manusia yang ditemukan berdasarkan data AK10,94 menandakan seseorang yang sedang berdoa kepada tuhan agar di beri kesempurnaan kemampuannya agar dapat menjadi seorang insan yang berguna dan bermanfaat bagi banyak orang. Hal ini terlihat dari kata */setetes air/* yang menandakan seorang individu yang */bergabung/* berarti berkumpul menjadi satu, */samudera itu/* berarti lautan/besar yang maknanya merupakan seluruh

umat manusia. Jadi sosok aku pada puisi ini memiliki akhlak terpuji yakni akhlak terhadap sesama. Yang berdoa agar menjadi individu yang lebih baik supaya dapat berguna bagi banyak orang.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Integritas manusia dapat dilihat secara bertingkat, integritas pribadi, integritas keluarga, dan integritas sosial. Diantara ketiga lembaga; pribadi, keluarga, dan sosial terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Masyarakat yang baik terbangun dari adanya keluarga yang baik, dan keluarga yang baik terbangun dari individu-individu yang baik. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan atau hal negatif, seperti membunuh, mencuri, menyakiti dan yang lainnya. Namun disisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu mengucapkan salam, ucapan yang dikeluarkan adalah ucaan baik, tidak mengucilkan orang lain atau kelompok, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, memanggil dengan sebutan buruk. Lalu dianjurkan untuk menjadi orang yang pandai memaafkan, pandai menahan hawa nafsu, dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan kita. Allah berfirman yang artinya:

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu); janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Al-Baqarah 2 : 83)

Baik dan buruknya akhlak kepada sesama tergantung dari orang menjalani hidup, apakah membentuk karakternya dengan akal atau dengan hati karena keduanya adalah sumber. Jadi akhlak antar sesama yaitu sangat dianjurkan selama apa yang dilakukan punya nilai ibadah.

Dalam puisi karya Emha Ainun Nadjib ini juga ditemukan adanya Akhlak terhadap lingkungan. Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Akhlak terhadap lingkungan ditemukan berdasarkan data AK1,18 tercermin pada

kutipan */membidik/* berarti mengarahkan atau mengincar sedangkan */kotak/* berarti sebuah ruang atau bidang. Maksud dari puisi ini adalah seseorang yang serakah yang tidak pernah puas akan hasil yang telah ia dapat hal ini tercermin dari ungkapan yang berulang */dalam kotak dalam kotak/* yang diibaratkan terus mencari atau mengincar apa yang sudah ia dapat dan tidak pernah puas akan hasil yang telah ia dapat. Sebagai cermin kita bisa berkaca pada keserakahan fir'aun terhadap kekuasaan, kedudukan, dan kemegahan yang telah menyebabkan buta hari, sehingga tega mendzolimi masyarakat jelata. Oleh sebab itu sifat serakah merupakan akhlak yang tidak terpuji.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek religius dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib. Manfaat penelitian diharapkan guru dan siswa mendapat bahan ajar dalam mengapresiasi karya sastra khususnya dalam aspek religius.

Aspek religius adalah segi sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada tuhan sesuai dengan keyakinannya yang dirasa sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan, yang mengekspresikan adanya akidah, syariat, dan akhlak. Aspek akidah menunjuk pada seberapa

keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Syariat diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Serta akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Aspek-aspek tersebut dapat ditemukan dalam bait-bait kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib.

- 1) Dalam aspek akidah terdapat sembilan bait puisi yang terdiri dari empat konsep keyakinan, yaitu 1) keyakinan terhadap Allah, 2) keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, 3) keyakinan terhadap pertolongan Allah, 4) keyakinan terhadap utusan dan kitab Allah.
- 2) Dalam aspek syariat terdiri dari sepuluh bait yang terdapat konsep peribadatan dan pertaubatan
- 3) Dalam aspek akhlak yang terdiri dari sepuluh bait puisi terdapat tiga konsep, yaitu 1) akhlak terhadap Allah, 2) Akhlak terhadap sesama dan 3) Akhlak terhadap lingkungan yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Emha Ainun Nadjib ini.

6.2 Saran

- 1) Bagi guru : penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran memahami makna puisi. Digunakan untuk memahami makna puisi selain gaya bahasa. Yaitu dengan memahami aspek-aspek religius yang terbagi menjadi aspek akidah, syariat, dan akhlak.
- 2) Bagi siswa : penelitian ini menggunakan puisi yang banyak mengandung unsur religi. Maka siswa dapat menggunakan puisi “99 Untuk Tuhanku” ini sebagai bahan untuk merefleksi karya sastra.
- 3) Bagi peneliti : peneliti dapat mengaplikasikan penelitian ini ketika mengajar di kelas dan terus mengembangkan aspek-aspek religius selain pada puisi yaitu dengan teks sastra lainnya.